

STRATEGI ADAPTASI CULTURE SHOCK (STUDI PADA FORUM MASYARAKAT SUNDA YANG TINGGAL DI BANGKA BELITUNG)

Putri Heriny

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Pascasarjana Universitas Pasundan

Email: pheriny23@gmail.com

ABSTRAK

Dalam komunikasi, budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan. Setiap orang yang berbeda dalam lingkungan baru akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu hambatan yang paling sering terjadi dalam kehidupan perantauan. Perantau yang tergabung dalam forum masyarakat sunda yang ditinggal di Bangka Belitung menjadi salah satu contoh yang sedang mengalami culture shock. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika komunikasi dan proses adaptasi ketika menghadapi culture shock serta hambatan yang diperoleh berikut strategi mengenai proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda dalam menghadapi *Culture Shock*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode purposive sampling dan dalam pemilihan informannya dengan cara observasi serta wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hambatan dalam proses adaptasi terhadap budaya baru memainkan peran penting dalam membentuk pola adaptasi individu. Strategi adaptasi yang terbentuk sebagai respons terhadap hambatan tersebut menjadi kunci bagi keberlangsungan hidup di perantauan.

Kata Kunci: *Culture Shock*, Strategi Adaptasi, Masyarakat Sunda

ABSTRACT

In communication, culture is one of the factors that influences the sustainability of relationships. Every person who is different in a new environment will try to adapt to the new environment to maintain their survival and build good communication relationships with the community. Differences in cultural backgrounds are one of the most common obstacles in migrant life. Migrants who are members of the Sundanese community forum who are left in Bangka Belitung are one example of those who are experiencing culture shock. This study aims to determine the dynamics of communication and the adaptation process when facing culture shock and the obstacles obtained along with strategies regarding the adaptation process of migrants in the Sundanese community forum in dealing with Culture Shock. This study uses a qualitative descriptive approach with a purposive sampling method and in selecting informants by means of observation and in-depth interviews. Based on the results of the study, it was found that obstacles in the process of adapting to a new culture play an important role in shaping individual adaptation patterns. Adaptation strategies that are formed in response to these obstacles are the key to survival in the diaspora.

Keywords: *Culture Shock, Adaptation Strategy, Sundanese society*

RINGKESAN

Dina komunikasi, kabudayaan mangrupa salasahiji faktor anu mangaruhan kana kelestarian hubungan. Unggal jalma anu béda dina lingkungan anyar bakal nyoba adaptasi jeung lingkungan anyar pikeun ngajaga kelestarian hirupna sarta ngawangun hubungan komunikasi alus jeung masarakat. Beda dina kasang tukang budaya mangrupikeun salah sahiji halangan anu paling umum dina kahirupan pangumbaran. Pangumbaran anu jadi anggota forum masarakat sunda anu tinggal di Bangka Belitung mangrupa salah sahiji conto anu ngalaman culture shock. Ulikan ieu miboga tujuan pikeun mikanyaho dinamika komunikasi jeung proses adaptasi nalika nyanghareupan culture shock sarta halangan-halangan anu dimeunangkeun babarengan jeung strategi ngeunaan proses adaptasi pendatang di forum masarakat sunda dina ngungkulan culture shock. Ieu panalungtikan ngagunakeun pamarekan deskriptif kualitatif kalawan padika purposive sampling sarta dina milih informan ku cara observasi jeung wawancara mendalam. Dumasar kana hasil panalungtikan, kapanggih yen halangan-halangan dina proses adaptasi jeung budaya anyar boga peran penting dina ngawangun pola adaptasi individu. Strategi adaptasi anu dibentuk pikeun ngarespon halangan ieu mangrupikeun konci pikeun salamet dina pangumbaran.

Kata Kunci: *Culture Shock, Strategi Adaptasi, Masyarakat Sunda*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah elemen terpenting yang di berikan Tuhan kepada manusia. Dengan berkomunikasi manusia menjadi bergerak dan hidup, memiliki arti dan tujuan, akan tetapi untuk dapat terus hidup manusia harus bisa memenuhi semua kebutuhannya dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan salah satunya dengan bagaimana kita bisa bermasyarakat, beradaptasi dengan lingkungan.

Salah satu misalnya ketika kita bekerja, ketika terjadi pernikahan, sampai dengan bagaimana kita hidup dilingkungan sosial lainnya. Terkadang kita tidak bertemu hanya dengan orang yang satu pemikiran, satu budaya, satu kebiasaan, satu bahasa, akan tetapi kita akan bertemu, berhubungan, bermutasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda, kebiasaan, atau juga budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi yang terjadi di hadapan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, tradisi, dan kebiasaan. Sering kali orang mengalami kejutan

budaya khususnya ketika tinggal di lingkungan budaya baru. Hal ini biasa disebut dengan "*culture shock*".

Pada tahun 1960, seorang antropolog Kanada bernama Calervo Oberg (dalam Dayakisni, 2008) menciptakan ungkapan "kejutan budaya". Kejutan budaya adalah istilah yang mengacu pada situasi yang terjadi ketika masyarakat hidup dalam suatu budaya konteks yang berbeda dengan mereka dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan baru.

Hidup, belajar, bepergian, dan bekerja di luar kota bisa menjadi hal yang luar biasa dan menantang pengalaman atau bahkan mimpi buruk bagi segelintir orang, tergantung bagaimana orang berinteraksi dengan budaya lokal. Banyak hal yang menimbulkan kejutan budaya seperti perbedaan agama, adat istiadat, sikap masyarakat, bahasa atau bahkan sampai dengan tata cara makan sampai makanan. Ini akan menjadi suatu kegelisahan atau ketakutan para pendatang ketika pindah kesuatu lingkungan baru dan berbeda. Perkembangan budaya *culture shock* ini memicu munculnya masalah penyesuaian perantau atau biasa disebut dengan proses adaptasi.

Proses adaptasi budaya merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perantau yang memasuki lingkungan baru dengan karakteristik budaya yang berbeda. Setiap orang yang memasuki lingkungan baru tersebut harus mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru baik itu dari perbedaan kebiasaan, perilaku masyarakat yang tidak dilihat sebelumnya baik itu dalam gaya berkomunikasi secara verbal dan nonverbal juga minimal meminimalisir salah persepsi dengan adanya perbedaan makna bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, dimana budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Menurut Tubbs dan Moss (2005), komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang terjadi antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Tubbs & Moss, 2005). Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi manusia, ataupun sebaliknya dengan komunikasi yang menentukan, memelihara, menjaga, mengembangkan dan secara tidak langsung mewariskan budaya.

Menurut Peterson (1965) mendeskripsikan komunikasi sebagai pembawa proses sosial. Dimana komunikasi merupakan alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan dan

memodifikasi kehidupan sosialnya. Sedangkan budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Budaya hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia dan berpengaruh terhadap perilaku manusia yang berkenaan dengan bentuk dan struktur serta lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia.

Dalam komunikasi, budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan. William B. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berbeda dalam lingkungan baru akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dalam hal ini, Gudykunst (2005) juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kemampuan yang berbeda-beda dalam proses beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Perbedaan budaya adalah kekayaan bangsa akan tetapi bisa juga menimbulkan konflik sosial. Budaya bukanlah sesuatu yang diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh dari hasil belajar dan dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok. Sering kali menjadi salah satu hal yang mengganggu untuk sebagian orang yang kurang bisa beradaptasi. Meskipun ada yang langsung beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan ada juga yang membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan proses adaptasi budaya yang cukup lama seseorang akan mengalami *culture shock*.

Culture Shock merupakan gejala awal yang terjadi pada seseorang yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Dalam bukunya *Silent Language* (1959), Edward Hall mengatakan bahwa *culture shock* adalah gangguan ketika segala sesuatu yang biasa ditemui seseorang di lingkungan budaya asal menjadi berbeda dengan apa yang ditemuinya di lingkungan budaya baru. Sementara Furnham dan Bochner (1986) menyatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengetahui kebiasaan sosial dari budaya baru, atau jika dia mengetahuinya, dia tidak mampu atau tidak mau berperilaku sesuai aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut.

Menurut Littlejohn yang dikutip dari Deddy Mulyana (2006) mendefinisikan *culture shock* sebagai suatu perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. *Culture shock* yaitu perasaan di mana seseorang merasa tertekan serta terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. Seseorang biasanya akan merasa cemas, bingung, frustrasi. Sebab, dia kehilangan tanda, lambang, dan cara pergaulan sosial yang diketahuinya dari kultur asal. Seseorang yang mengalami *culture shock* cenderung merasa khawatir dan tidak nyaman.

Aang Ridwan dalam buku *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (2016), menjelaskan bahwa *culture shock* atau gegar budaya adalah kondisi saat seseorang mengalami guncangan mental dan jiwa, yang disebabkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi kebudayaan asing dan baru baginya.

Jika hal tersebut mulai merambat ke fisik, maka dimungkinkan mengalami sakit kepala atau sakit perut, bahkan mulai khawatir banyak hal tentang masalah kesehatan. Seseorang juga menjadi lebih sulit berkonsentrasi. Dia juga lebih gampang tersinggung atau menangis. *Mood* atau situasi emosi orang yang mengalaminya menjadi susah ditebak karena terjebak dalam kecemasan tingkat tinggi.

Forum Masyarakat Sunda menjadi salah satu gambaran sekelompok orang yang mengalami *culture shock* sejak memutuskan untuk bermutasi ke Bangka Belitung. Perbedaan budaya di lingkungan lama dengan lingkungan baru menjadi salah satu penyebab masyarakat sunda mengalami guncangan budaya karena perbedaan budaya, nilai, norma, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada dalam lingkungan baru. Selain itu perbedaan budaya juga dapat terjadi dalam interaksi dengan orang yang berbeda budaya seperti perbedaan pergaulan, intonasi, gaya komunikasi, logat dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, dilakukan penelitian mengenai ciri ciri *culture shock* dengan titik tekan strategi yang perlu dilakukan untuk beradaptasi oleh perantau dalam interaksi sosial perantau asal Sunda yang tergabung dalam suatu wadah yakni forum masyarakat Sunda.

A. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat yang ada dalam lingkungan baru. Selain itu perbedaan budaya juga dapat terjadi dalam interaksi dengan orang yang berbeda budaya seperti perbedaan pergaulan, intonasi, gaya komunikasi, logat dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini akan berfokus pada “Strategi Adaptasi *Culture Shock* Perantau (Studi pada Forum Masyarakat Sunda yang Tinggal di Bangka Belitung)”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana proses adaptasi budaya dalam menghadapi *culture shock* pada masyarakat perantauan sunda sebagai berikut:

1. Bagaimana hambatan berikut strategi mengenai proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda mengenai proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda dalam menghadapi *Culture Shock*?
2. Bagaimana fase *honeymoon* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?
3. Bagaimana fase *frustration* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?
4. Bagaimana fase *readjustment* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?
5. Bagaimana fase *resolution* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara lebih jelas dan menganalisa hambatan berikut strategi mengenai proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda mengenai proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda dalam menghadapi *Culture Shock*.
2. Untuk mengetahui fase *honeymoon* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?
3. Untuk mengetahui fase *frustration* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?
4. Untuk mengetahui fase *readjustment* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?
5. Untuk mengetahui fase *resolution* pada proses adaptasi perantau dalam forum masyarakat Sunda?

II. LANDASAN TEORI

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. (West Richard & Tunner Liynn H, 2007, 217). Teori Akomodasi Komunikasi adalah salah satu teori komunikasi yang

dikemukakan oleh Howard Giles beserta teman-temannya berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam sebuah interaksi komunikasi. Mereka mengemukakan teori ini pada tahun 1973, berawal dari pemikiran Giles mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar pada sebuah situasi wawancara.

Mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institusi tertentu yang sedang mewawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan.

Contohnya, ketika dua orang atau lebih berinteraksi, terkadang tanpa sadar mereka meniru cara bicara, perilaku, bahkan pemberian makna simbol antara satu sama lain. Seringkali kita lebih tertarik berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak tanduk mirip, dan bahkan berbicara dengan logat yang sama. Kita, sebagai gantinya, juga akan merespon dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda beda, termasuk dalam bentuk interaksi dan komunikasinya, namun perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita terus menerus berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita, maka akan tanpa sadar pun komunikasinya dapat saling memengaruhi.

Substansi dari teori akomodasi sebenarnya adalah adaptasi, yaitu bagaimana seseorang bisa bertahan dan menyesuaikan diri melalui komunikasinya dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. (West & Tunner, 2007, h.217).

Dengan mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka teori ini menurut West dan Lynn (2007, h.219) memiliki beberapa asumsi. Pertama, ini menjelaskan teori akomodasi memiliki keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana kita dapat melakukan akomodasi terhadap orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut.

Kedua, Akomodasi Komunikasi merupakan teori yang memfokuskan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam sebuah percakapan. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Orang pertama-tama akan mempersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Ketiga, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok tertentu. Artinya dari bahasa dan perilaku dalam komunikasi dapat dilakukan identifikasi terhadap posisi pelaku komunikasi tersebut dalam strata sosial apakah termasuk kelas bawah atau kelas atas dan selainnya.

Terakhir, Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Asumsi yang terakhir ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepatutan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepatutan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma sosial terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (West & Lynn, 2007, h.220). Pertama, Konvergensi, yaitu sebuah strategi di mana para pelaku yang terlibat dalam pembicaraan beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini merupakan proses yang selektif, dan didasari pada persepsi terhadap pelaku pembicara yang lain. Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma juga kredibilitas. Menurut Giles dan Smith (1979) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi.

Pandangan awal kita terhadap konvergensi tampak seperti halnya memikirkan terhadap strategi akomodasi yang positif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa konvergensi dapat berdasarkan persepsi yang bersifat stereotip. Ada juga stereotip yang bersifat tidak

langsung misalnya menggunakan asumsi kuno dan kaku mengenai kelompok-kelompok budaya tertentu. Untuk mengetahui hal itu, setidaknya kita harus mempertimbangkan terhadap konvergensi yang kita lakukan. Apakah sudah sesuai/positif atau malah sebaliknya. Karena apabila konvergensi yang dilakukan sudah baik, maka konvergensi dapat memperbaiki dialog dan dapat menghasilkan respons yang positif. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi konvergensi yang dihasilkan itu tidak baik/buruk. Maka dapat berakibat buruk dalam percakapan dan mengakibatkan respons yang negatif.

Selanjutnya, Divergensi, yaitu sebuah perilaku di mana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respons terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya. Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi diantara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun non verbal ini disebut Divergensi. Divergensi berbeda dengan konvergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu.

Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator, karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan. Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

Terakhir, Akomodasi Berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun

bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut. Konvergensi ada kalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut. (Morrison, 2009, h.135)

Teori akomodasi komunikasi digambarkan dengan curve, atau Lysgaard (1955) menyebutnya “U-Curve Hypothesis”. Kurva ini diawali dengan perasaan optimis dan bahkan kegembiraan yang akhirnya memberi jalan kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka. Secara spesifik Kurva U ini melewati empat tingkatan, yaitu: (1) Fase *Honeymoon*, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. (2) Fase *Frustration*, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, tempat kerja baru, dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) Fase *Readjustment*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase *Resolution*, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010:20-21) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang ada, yang ditekankan pada fleksibilitas dan validitas penelitian yang dikaitkan dengan kemampuan peneliti dalam menangkap, menganalisis dan merefleksikan data.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya karena orang tersebut paling mengerti tentang objek yang diteliti atau dianggap sebagai ketua sehingga memudahkan peneliti memperoleh data-data. Informan yang dipilih dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, informan kunci yaitu ketua Forum Masyarakat Sunda Bangka Belitung. Kedua, informan ahli yaitu Budayawan Bangka Belitung. Terakhir, tiga orang informan pendukung yang bergabung ke dalam Forum Masyarakat Sunda Bangka Belitung.

Selanjutnya, objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah strategi adaptasi culture shock pada forum masyarakat sunda yang terjadi di Bangka Belitung. Kemudian, lokasi penelitian pertama dilakukan di rumah Ketua Forum Masyarakat Sunda di Bangka Belitung dan sisanya penelitian ini dilaksanakan di masing-masing kediaman atau kantor informan. Setelah menentukan subjek penelitian yang akan diteliti, maka selanjutnya adalah penentuan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian adalah studi literatur, wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data dan model interaktif yang digunakan oleh Miles dan Huberman. Rancangan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah reduksi data, tahapan kedua adalah display data dan tahapan ketiga adalah kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sementara upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan.

Penelitian ini menguji keabsahan datanya dengan uji kredibilitas, yaitu dengan triangulasi. Menurut Moleong (2017, h.330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan memverifikasi keabsahan data melalui berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian. Setelah data diperiksa, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016, p. 127). Peneliti mewawancarai informan AS, selaku budayawan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para informan menunjukkan pemahaman yang cukup reflektif mengenai konsep budaya. Mereka memandang budaya sebagai warisan sosial yang mencakup kebiasaan, nilai, dan praktik yang dijalankan bersama oleh sekelompok masyarakat. Ini selaras dengan pendapat Romadhoni (2024) yang menyatakan budaya meliputi seluruh aspek seperti makanan, identitas sosial, agama, seni, dan bahasa. Bagi para informan, budaya bukan hanya tampak dalam bentuk upacara adat atau kesenian tradisional, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti cara berkomunikasi, kebiasaan makan, hingga pola interaksi sosial. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam proses adaptasi mereka di lingkungan baru, karena menunjukkan kesadaran akan adanya perbedaan budaya yang perlu dikenali dan direspons secara bijak.

Menariknya, informan AS memandang budaya tidak hanya sebagai bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan cara hidup, termasuk dalam memaknai kesederhanaan dan membatasi ambisi pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Nadtochey (2021) bahwa nilai-nilai spiritual merupakan bagian utama dari sistem nilai budaya, berfungsi sebagai pedoman moral dan membentuk kerangka hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk sikap terhadap kehidupan secara keseluruhan. Perspektif ini memperkuat posisi budaya sebagai kekuatan yang tidak hanya mengikat secara sosial, tetapi juga memberi arah dalam menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

Ketika informan memasuki lingkungan baru artinya individu akan dihadapi dengan budaya yang berbeda dengan daerah asal. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan para informan mengenai budaya Bangka Belitung sebelum mereka

menetap di wilayah tersebut sangat beragam. Secara umum, sebagian besar informan belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik budaya setempat sebelum tinggal di Bangka Belitung.

Informan NAA dan AP diketahui memiliki sedikit gambaran mengenai budaya Bangka sebelum memutuskan untuk menetap. Pengetahuan tersebut diperoleh dari persepsi umum atau informasi yang terbatas, misalnya mengenai intonasi suara masyarakat yang terdengar tinggi atau keras. Seperti yang diungkapkan oleh NAA, dirinya hanya mengetahui bahwa masyarakat di Bangka Belitung memiliki cara berbicara yang cenderung keras, yang diasosiasikan dengan kondisi geografis wilayah kepulauan. Namun, pemahaman ini bersifat umum dan tidak mendalam.

Sebaliknya, informan AF dan DS mengaku tidak memiliki informasi atau pemahaman terkait budaya Bangka Belitung sebelum mereka menetap di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan baru mengenal dan memahami budaya lokal secara lebih komprehensif setelah mereka secara langsung berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat setempat.

Sementara itu, informan AS menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya Bangka Belitung setelah menetap di wilayah tersebut. Ia menyoroti karakter masyarakat yang egaliter, yakni memperlakukan semua orang secara setara tanpa memandang jabatan atau status sosial. Hal tersebut sejalan dengan Sabri et al. (2022) yang berpendapat bahwa sikap dan perilaku orang Bangka lebih egaliter dibandingkan dengan sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Bagi AS, hal ini tercermin dalam gaya komunikasi masyarakat yang langsung, tidak berjarak, serta tidak mengenal kasta. Pengalaman ini memperkuat pemahamannya bahwa budaya Bangka Belitung memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dibandingkan pengalamannya yang pernah menetap di Jawa Barat selama 14 tahun.

Para informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *culture shock*. Mereka menyadari bahwa *culture shock* merupakan kondisi wajar yang terjadi ketika seseorang menghadapi budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Misalnya, informan NAA memandang *culture shock* sebagai sesuatu yang normal dalam proses adaptasi di lingkungan baru, sementara AF menekankan adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas budaya sebagai penyebab munculnya *culture shock*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua informan memahami bahwa *culture shock* tidak selalu bersifat negatif, melainkan bagian dari dinamika adaptasi budaya yang dapat dihadapi dan dipelajari secara bertahap. Hal

tersebut sejalan dengan Tsai (2025) yang menunjukkan bahwa *culture shock* justru dapat berfungsi sebagai pengalaman belajar interkultural yang memperkaya, mendorong refleksi diri, serta meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya.

Lebih lanjut, dari pengalaman yang mereka bagikan, diketahui bahwa semua informan dalam penelitian ini memang mengalami *culture shock* meskipun dalam bentuk dan intensitas yang berbeda. Misalnya, NAA mengalami *culture shock* terkait gaya komunikasi masyarakat yang dianggap keras, sementara AF merasakan perbedaan dalam ritme kerja dan cara berpikir masyarakat lokal. Namun demikian, para informan menunjukkan kemampuan untuk menghadapi dan melalui fase *culture shock* tersebut secara bertahap. AS juga membagikan pengalaman serupa, salah satunya saat istrinya merasa kaget mendengar suara keras dari ibu dan kakaknya di pagi hari, yang ia jelaskan sebagai hal biasa dalam budaya Bangka. Ia juga menyoroti perbedaan nilai komunikasi, di mana masyarakat Bangka cenderung blak-blakan karena tidak memiliki tradisi kerajaan seperti di Jawa.

Sebagian besar informan mampu menyesuaikan diri seiring waktu melalui berbagai strategi, baik dengan membangun interaksi sosial yang lebih terbuka, mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, maupun dengan menyesuaikan ekspektasi mereka terhadap lingkungan baru. Dengan kata lain, meskipun mengalami ketidaknyamanan awal, mereka dapat melalui proses tersebut dan melanjutkan ke tahapan adaptasi berikutnya.

Para informan juga menunjukkan pemahaman yang cukup jelas mengenai konsep adaptasi. Pandangan para informan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami pentingnya adaptasi secara konseptual, tetapi juga menyadari urgensi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk respons terhadap perbedaan budaya yang mereka alami. Uraian mengenai bagaimana para informan mengalami dan melalui setiap fase *culture shock* serta bagaimana mereka dapat beradaptasi akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya, yang mengacu pada tahapan *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*.

Pada tahap *honeymoon* ini, individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perbedaan yang ada di Bangka Belitung dengan Jawa Barat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perantau mengira bangunan dengan atap asbes itu merupakan gedung semi permanen atau gudang. Pada kenyataannya bangunan yang menggunakan asbes tersebut adalah rumah penduduk. Ini adalah salah satu perbedaan yang dirasakan karena di daerah Jawa Barat, rumah-rumah menggunakan genteng sebagai atap. Perbedaan inilah yang menimbulkan rasa penasaran dan juga menambah wawasan perantau tentang

Bangka Belitung. Sesuai dengan pendapat Ni'mah (2024) yang menyatakan fase ini adalah fase ketika individu bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan suasana baru yang dihadapi. Selanjutnya, narasumber juga merasakan kesan yang positif ketika berinteraksi dengan masyarakat Bangka Belitung khususnya di pedesaan. Hal ini terjadi karena warga sekitar memiliki karakter yang suka menyapa siapapun walaupun tidak saling mengenal. Pendapat ini selaras dengan Budayawan Bangka Belitung Datuk Akhmad Elvian (dalam Edoy, 2024) yang mengatakan bahwa masyarakat di kepulauan ini memiliki sifat terbuka dan ramah.

Selanjutnya, Widiati (2021) menyatakan Kepulauan Bangka Belitung memiliki pantai-pantai yang indah. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan yakni diketahui juga bahwa provinsi ini memiliki ratusan pantai yang indah sehingga terdapat ekspektasi tinggi terhadap pulau ini. Seperti pendapat Ambarwati (2022) yakni, individu yang berada dalam fase ini mempunyai ekspektasi yang indah terhadap lingkungan baru. Selanjutnya, dalam hasil penelitian ditemukan bahwa pada tahun 1995 penjualan lada di Bangka Belitung sedang meningkat. Ini menyebabkan peningkatan daya beli masyarakat. Diungkapkan dalam penelitian bahwa pada tahun tersebut masyarakat dengan penampilan sederhana (mengenakan pakaian tidur) membeli empat rumah sekaligus. Inilah yang menyebabkan perantau merasa heran dan bahagia karena pekerjaan yang dijalani berjalan lancar. Jumlah penduduk Bangka Belitung yang tidak terlalu padat dan jalan yang tidak macet memberikan rasa tenang dan bahagia kepada perantau. Ini karena di Bangka Belitung memungkinkan para pekerja untuk pulang ke rumah di waktu istirahat makan siang yang mana di Jakarta hal ini sangat jarang terjadi karena kondisi jalanan yang selalu padat.

Pada tahapan *frustration stage*, para informan mengalami berbagai bentuk *culture shock* yang muncul akibat perbedaan bahasa, gaya komunikasi, kebiasaan sosial, serta nilai-nilai yang berbeda dari daerah asal mereka. Perbedaan bahasa dan dialek menjadi tantangan awal yang cukup menonjol. Informan AF, misalnya, mengungkapkan bahwa variasi istilah di antara desa-desa di Bangka Belitung sangat mencolok, seperti penggunaan kata “ke” dan “ka” yang memiliki makna berbeda tergantung konteks lokal. Situasi ini membuat percakapan sehari-hari sulit dipahami bagi pendatang. Hal serupa juga dialami oleh DS, yang merasa kesulitan karena adanya dominasi penggunaan bahasa Mandarin di kalangan masyarakat Tionghoa, terutama saat mereka berbicara di antara sesama. Ia merasa terpinggirkan karena tidak memahami bahasa tersebut. Bahkan dalam forum diskusi, AS merasa penting untuk mengingatkan agar Bahasa Indonesia digunakan agar pembicaraan

dapat diakses semua pihak, termasuk pendatang. Sementara itu, NA menambahkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari membuatnya ragu untuk bergabung dalam interaksi sosial karena khawatir salah paham atau menyinggung secara tidak sengaja.

Perbedaan dialek di Bangka Belitung menciptakan tantangan komunikasi bagi pendatang, yang sejalan dengan temuan transmigran Jawa di Jatinangor (Rahmasari et al., 2022). Mereka mengalami kesulitan memahami istilah lokal dan merasa terpinggirkan saat komunitas tertentu, seperti Tionghoa, berkomunikasi di luar lingkup Bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa keragaman dialek bukan hanya faktor bahasa, tetapi juga tahap emosional awal dalam fase *frustration*.

Kondisi geografis wilayah Bangka Belitung sebagai daerah kepulauan juga berkontribusi pada gaya komunikasi masyarakat yang cenderung menggunakan intonasi keras. NAA dan AF menilai kebiasaan berbicara dengan suara tinggi bukanlah bentuk kemarahan, melainkan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan pesisir yang menuntut komunikasi jarak jauh atau di ruang terbuka. Meskipun demikian, hal ini sempat membuat beberapa informan terkejut atau merasa tidak nyaman karena menganggap gaya bicara tersebut kasar. NAA juga mencatat bahwa masyarakat lokal lebih ekspresif secara emosional, baik dalam menunjukkan kegembiraan maupun kemarahan, yang menurutnya sangat berbeda dengan budaya asalnya yang lebih menahan diri. Hal ini sejalan dengan Ardila dan Hayat (2023) yang berpendapat bahwa karakteristik masyarakat pesisir itu keras, tegas, dan terbuka dikarenakan kondisi alam laut yang harus dihadapi.

Suasana sosial yang sangat terbuka juga menjadi sumber kebingungan tersendiri. Gaya komunikasi ceplas-ceplos masyarakat Bangka Belitung kerap dianggap terlalu langsung oleh informan yang berasal dari daerah dengan norma kesopanan tinggi, seperti Jawa atau Sunda. AF awalnya mengira gaya bicara tersebut bersifat ofensif, meski akhirnya menyadari bahwa keterusterangan itu tidak selalu bermaksud buruk. DS mengonfirmasi hal serupa, bahwa ia sering kali tidak memahami maksud pembicaraan karena cara penyampaian yang lugas dan istilah yang tidak dikenalnya. NAA mengisahkan pengalamannya dipanggil tanpa sapaan atau langsung ditanya soal kehidupan pribadi oleh orang yang baru dikenal, yang menurutnya cukup mengejutkan dan membuatnya merasa tidak nyaman pada awalnya. Menurut Djelic (2008) Masyarakat pesisir memang mempunyai sifat terbuka sehingga memungkinkan proses penerimaan ideologi baru serta perubahan sosialnya lebih cepat. Selain itu studi oleh Laia et al. (2023) terhadap mahasiswa Nias di Medan, juga menemukan

bahwa mahasiswa perantau awalnya mengira gaya bicara masyarakat Medan mirip orang marah, padahal itu adalah bentuk komunikasi langsung yang umum di kota tersebut. Laia et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap konteks budaya lokal sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman komunikasi.

Selain gaya komunikasi, nilai-nilai sosial dan norma interaksi masyarakat setempat juga menimbulkan kejutan budaya. AS mengamati bahwa masyarakat Bangka Belitung cenderung egaliter, di mana warga bisa berbicara santai bahkan dengan pejabat seperti Gubernur. Hal ini berbeda dengan budaya Jawa yang lebih menekankan pada hierarki sosial. Hal tersebut dapat dijelaskan menggunakan konsep *power distance* dari Hofstede, yang menggambarkan sejauh mana anggota masyarakat menerima distribusi kekuasaan yang tidak merata. Meskipun Indonesia secara umum tergolong dalam budaya dengan *power distance* tinggi, di mana otoritas dihormati secara formal dan jarak sosial dijaga (Hofstede et al., 2010), masyarakat Bangka Belitung justru menunjukkan ciri khas lokal yang lebih egaliter dan terbuka. Perbedaan ini memicu kejutan budaya pada informan yang berasal dari latar budaya dengan struktur sosial yang lebih kaku.

NAA juga mengatakan adanya norma sosial seperti kewajiban berjabat tangan dengan semua tamu dalam acara sedekah, yang bagi dirinya terasa melelahkan dan asing karena tidak terbiasa dengan bentuk interaksi semacam itu. NAA juga merasa kaget karena masyarakat lokal sangat terbuka dalam membicarakan kondisi ekonomi atau keluarga orang lain. Topik tersebut yang di tempat asalnya dianggap terlalu pribadi untuk dibicarakan secara terbuka.

Gaya hidup dan interaksi sehari-hari masyarakat Bangka Belitung juga menciptakan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi. NAA dan AF merasa bahwa keramahan masyarakat lokal tampak melalui kebiasaan menyapa di jalan atau mengajak berbicara secara spontan. Namun, DS merasakan pengalaman yang berbeda, di mana masyarakat setempat tidak terlalu terbuka terhadapnya, dan lebih banyak berbicara seperlunya. Ia menduga hambatan bahasa menjadi faktor utama yang membuatnya merasa tidak diterima dengan hangat. Rozikin et al. (2024) berpendapat bahwa masyarakat pesisir di Indonesia mengalami tingkat pemberdayaan sosial yang tinggi, ditandai dengan kesiapan kolaborasi dan ketahanan sosial, yang menunjukkan bahwa lokasi pesisir seperti Bangka bisa membentuk perilaku sosial yang kolektif dan suportif, meskipun tidak semua individu otomatis merasakannya dalam bentuk kehangatan interpersonal. Sementara itu, NAA menyampaikan bahwa ritme kerja yang lebih santai, gaya berpakaian yang berbeda, serta

cara bersosialisasi yang lebih bebas di daerah ini membuatnya merasa canggung pada awal masa tinggalnya.

Keberagaman etnis dan budaya yang sangat kaya di Bangka Belitung menjadi pengalaman yang penuh tantangan bagi informan, khususnya yang berasal dari daerah homogen. NAA mencatat bahwa pengaruh Melayu dan Tionghoa sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari makanan, kebiasaan sosial, hingga gaya komunikasi. Penelitian oleh Yuliarni et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi antara etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka Belitung berlangsung secara alami melalui simbol-simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan mencerminkan proses akulturasi yang berjalan harmonis. AS menekankan pentingnya kesadaran lintas budaya dalam forum publik agar tidak terjadi eksklusivitas berdasarkan bahasa atau etnis. Sementara itu, NAA mengakui bahwa pada awalnya ia merasa kewalahan karena harus memahami norma dari berbagai kelompok etnis sekaligus, dan karena itu ia lebih memilih bergaul dengan sesama perantau yang dianggap lebih mudah dipahami.

Terakhir, cuaca ternyata juga membuat informan frustrasi. Informan NAA menyebutkan bahwa cuaca panas ekstrem di Bangka Belitung sangat menyulitkan dirinya untuk beraktivitas karena suhu yang menyengat dan berbeda dengan kondisi di daerah asalnya. Perbedaan iklim tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat memperburuk perasaan tidak nyaman di fase awal adaptasi, serta memicu kemunculan *culture shock*. Hal ini sejalan dengan Handaja et al. (2023) yang mendapati hasil bahwa perbedaan kondisi lingkungan seperti suhu dan cuaca di kota baru diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama munculnya *culture shock*, khususnya bagi mahasiswa rantau dari daerah yang lebih sejuk. Mereka mengalami keterkejutan saat berpindah ke Surabaya yang memiliki suhu panas menyengat, sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri secara fisik dan emosional.

Setelah melalui masa frustrasi, individu mulai melakukan penyesuaian kembali atau *readjustment*. Di fase ini, individu mulai menyesuaikan diri dengan budaya dan perbedaan yang ada. Merujuk hasil penelitian, setelah melalui berbagai fase khususnya fase frustrasi individu mulai menyesuaikan diri dengan mengikuti dan memahami adat istiadat setempat. Adapun penyesuaian yang dilakukan tidak mengenakan pakaian yang ketat karena tidak sesuai dengan budaya Bangka Belitung. Selanjutnya, apabila orang asli Bangka Belitung berbicara dengan intonasi yang tinggi perantau sudah mengerti jika itu memang karakteristik masyarakat di provinsi ini. Perantau juga membiasakan diri dengan sikap

ramah masyarakat yang berujung “Kepo” dengan tidak terlalu memusingkan hal tersebut. Selain itu, individu juga menyesuaikan diri dengan menerapkan budaya “salaman” dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal ketika menghadiri acara seperti sedekahan. Individu juga sudah mulai terbiasa dengan suasana di Bangka Belitung yang tenang bahkan merasa kurang nyaman dengan kebisingan yang ada di kota besar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, individu di Bangka Belitung akan berbicara terus terang apabila merasa memiliki kedekatan dengan seseorang. Pada awalnya, karakter tersebut membuat perantau merasa tidak nyaman, Pada fase ini individu juga berinteraksi dengan warga setempat untuk menyesuaikan diri menggunakan bahasa daerah. Apabila, terdapat bahasa yang jarang didengar individu langsung menanyakan maknanya untuk menambah kosakata. Penyesuaian yang dilakukan para informan didukung oleh pernyataan Armansyah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa akulturasi budaya melibatkan adopsi elemen lokal oleh pendatang tanpa menghilangkan identitas asal, dipicu oleh interaksi intensif dan lama tinggal.

Selanjutnya, fase resolusi, pada tahap ini pendatang dapat memutuskan untuk bertahan di lingkungan baru atau pergi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui para pendatang yang berasal dari Jawa Barat khususnya Suku Sunda memilih untuk menetap di Bangka Belitung. Terdapat beberapa alasan mengapa para perantau memutuskan untuk bertahan di lingkungan baru ini. Pertama, adanya keterikatan dalam pernikahan dengan warga Bangka Belitung. Kedua, suasana lingkungan yang tenang, aman, dan nyaman dibandingkan dengan kota besar. Ketiga, individu merasa sesuai dengan makanan khas Bangka Belitung. Terakhir, individu terikat dalam aktivitas pekerjaan ataupun organisasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu merasakan gegar budaya ketika berada di daerah asal mereka. Para perantau merasa seperti orang asing ketika pulang ke kampung halaman (Sunda). Hal ini ditandai dengan rasa kurang nyaman dengan suasana, cuaca, dan kurang mengetahui hal-hal baru yang ada di tempat asal. Ini sesuai dengan pernyataan Nuraini (2021) yakni, individu yang terlalu memuja kebudayaan asing, akan merasa asing ketika kembali ke tempat asal.

Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi. Dengan menggunakan teori tersebut, temuan dari wawancara tidak hanya menggambarkan proses adaptasi yang beragam, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan umum dalam bagaimana individu menyesuaikan atau mempertahankan gaya komunikasi mereka dalam konteks interkultural. Pertama, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan perlahan-lahan

mulai menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masyarakat Bangka Belitung. Misalnya, meskipun awalnya merasa kaget dengan intonasi yang keras atau gaya ceplis-ceplis, para informan belajar memahami bahwa gaya tersebut tidak bermaksud kasar, melainkan bagian dari budaya komunikasi setempat. Hal tersebut merupakan bentuk konvergensi karena mereka mulai menerima dan beradaptasi dengan norma komunikasi lokal, agar interaksi sosial berjalan lebih lancar. Sejalan dengan hasil penelitian dari Taylor et al. (2021), Wilczewski dan Alon (2022), serta Nurdiana et al. (2020), temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyesuaian dalam berkomunikasi seperti menyesuaikan intonasi, tempo bicara, dan penggunaan bahasa agar lebih selaras dengan masyarakat lokal tempat mereka tinggal. Praktik tersebut mencerminkan prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi di mana strategi akomodasi komunikasi berperan penting dalam membangun penerimaan sosial dan mempermudah proses transisi dari *frustration stage* menuju *readjustment stage*.

Kedua, AS misalnya, berinisiatif mengingatkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum diskusi agar semua orang, termasuk pendatang, bisa berpartisipasi. Ini menunjukkan upaya akomodasi dua arah, yaitu menyesuaikan bahasa untuk menjembatani komunikasi lintas budaya. Ketiga, sebaliknya, dalam beberapa kasus, para informan tidak langsung menyesuaikan diri. Misalnya, ketika DS merasa terpinggirkan karena bahasa Mandarin, atau NAA merasa tidak nyaman dengan norma sosial seperti jabat tangan massal dan pertanyaan pribadi. Dalam situasi ini, mereka cenderung menjaga jarak atau mempertahankan gaya komunikasi asal, yang mencerminkan bentuk divergensi. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana identitas budaya asal tetap dipertahankan dalam kondisi di mana akomodasi terasa mengancam kenyamanan atau nilai pribadi. Keempat, temuan tentang masyarakat Bangka Belitung yang egaliter juga menarik dalam konteks teori Akomodasi Komunikasi. Di daerah asal informan (Jawa Barat), komunikasi dengan pejabat harus formal dan hierarkis, sedangkan di Bangka Belitung, komunikasinya lebih terbuka. Hal ini memaksa informan untuk menyesuaikan (konvergensi) dengan sistem nilai lokal agar tidak dianggap kaku atau tidak ramah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hambatan awal yang dialami para informan asal Sunda ketika menetap di Bangka Belitung sangat dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lingkungan, keterbatasan fasilitas, serta keterasingan sosial yang dirasakan. Rasa tidak nyaman akibat cuaca ekstrem, sulitnya

beradaptasi dengan ritme kehidupan setempat, hingga keterbatasan akses hiburan dan pengembangan diri menjadi pemicu munculnya keraguan dan keinginan untuk kembali ke daerah asal. Meskipun tidak semua informan mengalami hambatan yang sama, fase awal ini menjadi periode krusial dalam proses adaptasi.

Pada tahap *honeymoon* dalam proses adaptasi budaya ditandai dengan rasa antusiasme, kebahagiaan, dan rasa ingin tahu yang tinggi individu terhadap lingkungan baru, sebagaimana yang dialami oleh informan ketika baru menetap di Bangka Belitung. Individu memiliki berbagai ekspektasi yang positif terhadap berbagai hal seperti, keindahan alam Bangka Belitung khususnya pantai. Kemudian, individu juga memiliki kesan yang baik dengan karakter masyarakat yang memiliki sifat ramah dan suka menyapa kepada orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Di tahap ini individu juga senang karena terdapat peluang usaha yang jelas karena minat beli masyarakat yang tinggi pada awal-awal informan bekerja di Bangka Belitung. Terakhir, individu juga memiliki sifat terbuka terhadap kondisi sosial dan perbedaan budaya. Ini menjadi faktor penting yang mendukung proses adaptasi awal dan memberikan kesan positif yang mendalam bagi para pendatang.

Pada tahap *frustration stage*, para informan mengalami culture shock yang dipicu oleh perbedaan bahasa, gaya komunikasi, norma sosial, dan nilai budaya di Bangka Belitung. Perbedaan dialek, dominasi bahasa Mandarin, serta gaya bicara yang lugas dan berintonasi tinggi sempat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kesalahpahaman. Informan juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma interaksi yang lebih terbuka, gaya hidup yang berbeda, serta keberagaman etnis yang menuntut pemahaman lintas budaya. Dalam kondisi ini, beberapa informan memilih berinteraksi dengan sesama perantau sebagai bentuk penyesuaian awal terhadap lingkungan baru.

Pada tahap *readjustment*, individu mulai menyesuaikan diri dengan budaya lokal melalui berbagai cara, seperti mengenakan pakaian yang lebih sopan, memahami gaya komunikasi yang keras namun tidak kasar, serta belajar bahasa Melayu Bangka meski terbatas. Mereka juga membiasakan diri dengan kebiasaan sosial seperti bersalaman dalam pertemuan, merasa nyaman dengan suasana yang tenang dan religius, serta beradaptasi dengan pola komunikasi yang lebih langsung (blak-blakan). Membangun relasi sosial dengan ikut aktif di komunitas atau organisasi juga menjadi bagian dari proses ini. Secara keseluruhan, tahap ini mencerminkan keberhasilan individu dalam menerima dan menerapkan budaya lokal untuk membangun hubungan sosial yang efektif.

Individu-individu dalam penelitian ini memilih untuk menetap di Bangka Belitung. Keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti ikatan pernikahan dengan warga setempat, kondisi lingkungan yang dinilai lebih tenteram dan nyaman dibandingkan dengan kehidupan di kota besar, kecocokan dengan kuliner lokal, serta keterlibatan aktif dalam pekerjaan atau kegiatan organisasi. Menariknya, ketika kembali ke daerah asal, sebagian individu justru mengalami ketidaknyamanan atau gegar budaya, merasa seperti orang asing di tempat kelahirannya karena tidak lagi akrab dengan suasana, iklim, dan perkembangan terbaru di sana.

Penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang meneliti strategi adaptasi *culture shock* perantau dari daerah lainnya yang merantau di Bangka Belitung. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih lanjut respon emosional dan mental individu yang berkaitan dengan rindu kampung halaman ketika merantau. Selain itu, disarankan juga untuk meneliti perbedaan hubungan sosial antara daerah yang menganut sistem kasta dengan yang tidak menganut sistem kasta.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggali pengalaman adaptasi *culture shock* berdasarkan lokasi tempat tinggal, seperti masyarakat perantau yang tinggal di wilayah pesisir, pemukiman padat, atau kawasan urban. Hal ini penting karena lingkungan tempat tinggal sangat mungkin memengaruhi intensitas interaksi lintas budaya, akses terhadap fasilitas sosial, serta strategi adaptasi yang digunakan.

Disarankan agar para perantau mencari informasi terlebih dahulu mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat sebelum merantau agar tidak terlalu terkejut dengan perbedaan yang ada. Selain itu, penting juga untuk aktif berinteraksi dengan warga lokal guna memperluas pemahaman dan mempercepat proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Kemudian, individu juga dapat aktif dalam berbagai komunitas atau organisasi agar dapat menambah lingkup pertemanan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah mempelajari bahasa lokal sebagai bentuk menghormati budaya setempat dan untuk mempererat hubungan sosial. Selain itu, individu juga dapat mengendalikan stres dan mengelola emosi agar dapat bertahan dan beradaptasi di lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Ridwan. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Cetakan Pertama. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Ardila, I., Hayat, N., & Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, P. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu. *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 5(3), 291–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i3.76775>
- Armansyah, Taufik Mirna, & Damayanti Nina. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>
- Crosby, H., Pontoh, V., & Merung, M. A. (2016). Pola kelainan tiroid di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2013 – Desember 2015. *E-CliniC*, 4(1)
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Edisi Revisi. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2018. *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika
- Djelic Marie-Laure. (2008). Sociological Studies of Diffusion: Is History Relevant? *Socio-Economic Review*, 6(3), 538–557. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=1157732>
- Dr. Idi Subandy Ibrahim, M. Si dan Dr. Yosol Iriantara, *Komunikasi yang Mengubah Dunia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.102
- Furnham, A. & Bochner, S. (1986). *Culture Shock, psychological reaction to unfamiliar environment*, New York: Cambridge.
- Gudykunst, William B. (2005). *Communicating with Strangers*, MacGraw Hill, Boston.
- Hall, Edward T. 1959. *The Silent Language*. New York: Doubleday.
- Handaja, E. K., Zahra Irgamsyah, I., & Fadhillah, R. (2023). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 1449–1457. Retrieved from <https://jatim.solopos.com>
- Hofstede, Geert., Hofstede, G. Jan., & Minkov, Michael. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (Vol. 3). McGraw-Hill.

- IMS HEALTH. 2015. IMS HEALTH 2015 peringkat tertinggi di Asia Tenggara dalam gangguan tiroid. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan RI. 2008. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007*. Laporan Nasional. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- International Agency for Research on Cancer. GLOBOCAN 2020. Indonesia – Global Cancer Observatory. (diakses 11 Februari 2024). Tersedia dari : <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-factsheets.pdf>.
- Isti Nursih Wahyuni. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta
- Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy Ibrahim. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.144.
- Juliansyah Noor. 2016. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta; Prenada Media Group
- Kasagi, K., Takahashi, N., Inoue, G., Honda, T., Kawachi, Y., & Izumi, Y. 2009. “Thyroid Function in Japanese Adults as Assessed by a General Health Checkup System in Relation with Thyroid-Related Antibodies and Other Clinical ParameteRSUP Thyroid”. *Thyroid*, 19(9), 937-944.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Kesehatan Tyroid*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Jogyaakarta. Pembaharuan Press Latif
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). *KOMUNIKASI MASSA*. Vol. 11, No. 1.
- Laia, N., Humaizi, & Purba, A. (2023). Communication Style and Cultural Adaptation of Nias Students in the City of Medan. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i2.5220>
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a foreign society: Norwegian Fulbright grantees visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7, 45–51.
- Manap Solihat. 2008. Komunikasi Massa dan Sosialisasi. *Mediator*, Vol. 9 No. 1 Juni
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet.36)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D., & Rahman, J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (7th ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Nadtochey, Z. (2021, July 15). *Culture And The Spiritual World Of Man*. 711–718. European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.07.02.85>

- Ni'mah, W. (2024). *Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Gen Z Asal Makassar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*. 11(02), 797–806.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p797-806>
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi. (2021). Tingkat Culture Shock Di Lingkungan Mahasiswa UNSIKA. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Nurdiana Elsa Eka Putri, Gucci Yolla Castro, Rachmat Adi Pujo, & Safitri Dini. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281.
- Onong Hucana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Peterson, T.J. (1965). *The Mass Media dan Modern Society*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Infodatin Situasi dan Analisis Gangguan Tiroid*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmasari, G., Yuniarti, E., Nurhayati, I. K., & Maharani, I. F. (2022). Dialect Variation as an Accommodation Strategy in Cultural Interaction (A Descriptive Study of Ethnic Javanese-Sundanese in Jatinangor). *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 11(2), 72–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33558/makna.v11i2.4515>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. Diakses: 19 Mei 2024, dari
<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>
- Romadhoni, N., Wulandari, M. P., & Oktaviani, F. H. (2024). Pengalaman Komunikasi Antarbudaya (Tantangan dan Adaptasi Mahasiswa Papua Tengah). *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1633–1644.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.13575>
- Rozikin, M., Riyadi, B. S., & Achmadi, E. Y. (2024). The Coastal Community Empowerment in Indonesia as Sustainable Development. *International Journal of Religion*, 5(11), 3897–3911. <https://doi.org/10.61707/vxaxhb26>
- Sabri, F., Mutiara Diah, & Rosmi Fitria. (2022). Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Melayu Bangka. *Perspektif*, 2(1), 72–84.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i1.238>
- Sefudin, Akhmad. 2014. “Redefinisi Bauran Pemasaran (Marketing Mix)4P ke 4c.” *Jurnal of Applied Business and Economics*. Vol 1
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Syaifuddin. 2020. *Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid 19*.Jatim. [Thesis]. Program Pasca Sarjana Jurusan Studi Islam IAIN Tulungagung
- Taylor, Y., Everett, A. M., & Edgar, F. (2021). Perception of cross-cultural adjustment by immigrant professionals from three ethnic groups in one host context. *International Journal of Cross-Cultural Management*, 21(2), 227–244.
<https://doi.org/10.1177/14705958211001889>
- Tsai, Y. (2025). Culture Shock as the Learning Outcome of Intercultural Communication among International Students in the Host Culture. *International Journal of Higher Education*, 14(2), 17. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v14n2p17>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). Human Communication [Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar] (Alih Bahasa: D. Mulyana & Gembirasari). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- WHO in International Agency for Research on Cancer. Global Cancer Observatory of Breast Cancer 2020. (diakses 11 Februari 2024). Tersedia dari:
<https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/20-Breast-fact-sheet.pdf>.
- Widiati, E., Levyda, & Ratnasari, K. (2021). *Optimalisasi Media Sosial Instagram dalam Aktivitas Bisnis Bagi UMKM di Bangka Belitung*. 4(2), 84–90.
<https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v4i2.628>
- Wilczewski, M., & Alon, I. (2023, June 1). Language and communication in international students' adaptation: a bibliometric and content analysis review. *Higher Education*, Vol. 85, pp. 1235–1256. Springer Science and Business Media B.V.
<https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8>
- Yuliarni, Warto, & Purwanta, H. (2024). Malayan-Chinese Interactions in Bangka from the Perspective of Symbolic Interactionism. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 16(1), 17–26.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.2507>